

BUDAYA TA'DZIM DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI NONVERBAL

Penulis

Agus Ainul Yaqin, Universitas Islam Jember

gusainul@gmail.com,

Ahamad Fauzi, Universitas Islam Jember

ahmadfauzi.12081989@gmail.com

Ferdian Ardani Putra, Universitas Islam Jember

ferdianardani@gmail.com

Risalatul Qomariyah, Universitas Islam Jember

risalatulqomariyah8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Ponpes Miftahul Ulum Suren Wilayah Al-Munawwaroh, yang dilatar belakangi oleh bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri baru kepada pengasuh, sehingga pengasuh dapat memberikan sebuah persepsi terhadap apa yang dilakukan oleh santri. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, 1). Bagaimana persepsi komunikasi nonverbal pengasuh Ponpes Miftahul Ulum dalam tradisi ta'dzim para santri?, 2). Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi nonverbal santri dalam tradisi ta'dzim kepada pengasuh Ponpes Miftahul Ulum Suren?, dengan tujuan untuk mengetahui 1). untuk mengetahui persepsi komunikasi nonverbal pengasuh Ponpes Miftahul Ulum Suren dalam tradisi ta'dzim para santri. 2). apa saja bentuk-bentuk komunikasi nonverbal santri dalam tradisi ta'dzim kepada pengasuh Ponpes Miftahul Ulum Suren. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Persepsi pengasuh terhadap bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh santri cukup baik, karena santri mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, 2). Bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi ta'dzim beragam diantaranya, jalan setengah membungkuk ketika di panggil oleh pengasuh, mencium tangan saat bersalaman dengan ibu nyai ataupun asatidzah, dan mencium tangan putra/putri pengasuh yang masih kecil, memberhentikan langkah santri lain, dan santri yang duduk langsung berdiri ketika melihat pengasuh melintas, membalikkan sandal pengasuh, serta memberikan kode atau isyarat agar santri tidak ramai saat kajian berlangsung.

Kata Kunci : Persepsi Pengasuh, Komunikasi Nonverbal, Tradisi Ta'dzim.

Abstract

This research was conducted at Miftahul Ulum Islamic Boarding School Suren Al-Munawwaroh Region, which was motivated by the form of nonverbal communication in the ta'dzim tradition carried out by new students to caregivers, so that caregivers can provide a perception of what the students are doing. The focus of the problem in this study are, 1). What is the perception of the nonverbal communication of caregivers of Miftahul Ulum Islamic Boarding School in the ta'dzim tradition of the santri?, 2). What are the forms of nonverbal

communication of students in the ta'dzim tradition to the caregivers of the Miftahul Ulum Suren Islamic Boarding School?, with the aim of knowing 1). to determine the perception of nonverbal communication of caregivers of Ponpes Miftahul Ulum Suren in the ta'dzim tradition of the students. 2). what are the forms of nonverbal communication of students in the ta'dzim tradition to the caregivers of the Miftahul Ulum Suren Islamic Boarding School. In this study, researchers used descriptive qualitative research, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results showed that; 1). The caregiver's perception of the form of nonverbal communication shown by the students is quite good, because the students are able to adapt themselves to the environment around them, 2). There are various forms of nonverbal communication in the ta'dzim tradition, including walking half-bent when called by the caregiver, kissing the hand when shaking hands with the mother of a nyai or asatidzah, and kissing the hand of the child's son/daughter who is still young, stopping the steps of other students, and students sitting down. stood up immediately when he saw the caregiver passing by, turned the nanny's sandals over, and gave a code or signal so that the students were not crowded during the study.

Key words : Caregiver Perception, Nonverbal Communication, Ta'dzim Tradition.

Pendahuluan

Belajar adalah sebuah siklus yang dilakukan oleh setiap orang melalui latihan ataupun pengalaman untuk menghasilkan sebuah perubahan. Belajar merupakan suatu proses melihat, memahami, mengamati, mengkomunikasikan, menalar, serta mencoba untuk memahami sesuatu yang didapatkan. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di mana saja, misalnya di rumah, tempat kerja (kantor), lokal, dan di tempat ibadah seperti masjid, musholla dan lain sebagainya. Belajar itu bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dalam kapasitas apa pun, dan dengan siapa pun. Belajar juga merupakan upaya untuk mendapatkan kecenderungan dan perspektif agar perilaku seseorang

dapat berubah. Sehingga, setiap perubahan itu sangat berpengaruh dalam suatu perilaku, yang terjadi karena suatu kegiatan atau pengalaman, (Rasyad, 2003:124). Syekh Abdul Majid dan Abdul Aziz mendefinisikan belajar dalam kitabnya yakni:

إِنَّ الدَّيْنَ عِلْمٌ وَهُوَ مَا يُغَيِّرُ نَفْسَ نَبِيٍّ ذِي
 الْهَمِّ نَفْسًا عِلْمًا بِمَنْطِقٍ وَأَعْلَى
 خَيْرًا مِنْ سَائِرِ نَفْسٍ نَبِيٍّ كَثَرَتْ نَفْسُهُ نَفْسًا
 زَا جِدْ ١٥

“(Belajar adalah penyesuaian diri (jiwa) siswa yang terjadi karena pertemuan masa lalu untuk menimbulkan perubahan baru)” (Majid, n.d., 2017:177)

Pendidikan di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah lembaga pendidikan islam yang aktivitasnya belajar, memahami, menghayati, mendalami, serta mengamalkan

ajaran islam yang ditekankan pada pentingnya moral yang tegas sebagai landasan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 2018:16). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang berbeda-beda baik pembinaan nilai agama maupun nilai-nilai luhur, sehingga nantinya lembaga ini akan menjadi sebuah lembaga yang efektif dalam membangun pendidikan yang berkarakter kepada peserta didik.

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren masih sangat kental dengan pendidikan non klasikal dimana seorang kiai mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan arab yang ada sejak zaman dahulu, dan sistem ini juga memiliki sistem pendidikan yang terbilang masih tradisional yaitu, sistem sorogan (membaca kitab secara berdirilir dihadapan kiai), bandongan (pengajaran yang berbentuk kelas atau yang biasa disebut sekolah agama), wetonan (kiai membaca kitab dan santri menyimak apa yang disampaikan oleh kiai) dan musyawarah. Jadi lembaga pondok pesantren ini nantinya dapat menterjemahkan dan menerapkan sebuah prinsip untuk memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat dengan cara yang tepat dan benar.

Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren ditandai dengan tertanamnya nilai-nilai kolektif

dibawah satu kepemimpinan yakni kiai. Kiai merupakan sosok figur yang memimpin pesantren untuk menandai kekokohan, kerakyatan, keshalihan, dan juga kepakaran dalam bidang agama yang menjadi panutan bagi masyarakat yang ada disekitarnya (Manshur, 1998). Maka dari itu, keberadaan kiai dalam sebuah tradisi yang ada dipondok pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kiai merupakan sosok figur utama yang menjalankan segala aktifitas keagamaan dan juga berkaitan dengan masa depan pondok pesantren.

Sebagai sosok figur utama dalam pondok pesantren pastinya seorang kiai sudah memiliki sebuah kesepakatan peraturan dalam menjalankan sebuah tradisi pondok pesantren yang mana tradisi ini di bentuk dalam suatu kebiasaan yang akan di lakukan oleh seorang santri dalam pondok pesantren yang memiliki aturan-aturan dan juga sanksi tertentu. Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang sering di lakukan di pondok pesantren yang nantinya bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya memakai sarung, berbaju takwa, sonkok, bersalaman dan juga mencium tangan seorang guru (kiai atau ibu nyai). Menurut Ariyono dan Aminuddi 1995, tradisi adalah kebiasaan yang sifatnya religi dari kehidupan seseorang yang meliputi nilai-nilai budaya, norma atau aturan, yang nantinya bisa menjadi sebuah peraturan menetap yang mencakup segala konsep sistem budaya untuk

mengatur tindakan sosial. Sehingga tradisi yang ada dipondok pesantren merupakan sebuah fenomena sosial yang berbentuk semacam simbol yang nantinya berguna untuk berkomunikasi, dan akan menjadi sebuah petunjuk tentang bagaimana seorang santri harus bertindak dan bersikap dalam kehidupan pondok pesantren.

Seperti fenomena yang ada di Ponpes Miftahul Ulum Suren, yang mana Ponpes Miftahul Ulum Suren ini berlokasi di Dusun Dampar, Desa Suren, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Didirikan oleh Almarhumah Almaghfulah KH. Ahmad Mudzhar, yang saat ini dikelola oleh KH. Khazen Mudzhar yang menerapkan sistem pendidikannon klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dan juga sistem pendidikan formal yang biasa disebut bandongan, sorogan, atau wetonan. Saat ini Ponpes Miftahul Ulum Suren semakin berkembang dan maju sehingga ada sekitar 2.500 santri yang sedang mengemban pendidikan di Ponpes Miftahul Ulum Suren tersebut, dan ponpes ini juga terdapat tradisi-tradisi yang dilakukan oleh para santri, tradisi tersebut tak lain adalah tradisi ta'dzim.

Tradisi ta'dzim merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh santri dengan menghormati seorang guru, dimana seorang santri harus patuh dan tunduk kepada kiai sebagai suatu rasa penghormatan mereka kepada Ponpes Miftahul Ulum dalam Tradisi Ta'dzim para Santri.”

guru untuk mendapatkan barokah, penerapan perilaku tradisi ta'dzim yang ada di pondok pesantren pastinya memiliki ciri khas sendiri untuk membentuk kepatuhan santri, seperti di Ponpes Miftahul Ulum Suren yang terlihat melakukan bentuk-bentuk perilaku ta'dzim, salah satu contohnya yakni sebuah tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh para santri kepada pengasuh dalam bentuk komunikasi nonverbal.

Bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh santri dalam tradisi ta'dzim tersebut secara tidak langsung dilakukan oleh mereka tanpa disadarinya. Santri melakukan tradisi ta'dzim dengan cara spontan ketika ada seorang kiai, sehingga seorang kiai dapat memberikan sebuah persepsi terhadap bentuk komunikasi nonverbal dalam perilaku tradisi ta'dzim santri. Yang dimaksud santri disini adalah santri yang baru saja terjun dalam dunia pesantren, yang mana mereka belum mengetahui dan memahami apa itu tradisi ta'dzim dan bagaimana cara mengimplementasikannya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai persepsi pengasuh kepada santri dan bentuk komunikasi nonverbal santri. Maka, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis mengangkat sebuah judul “Persepsi Komunikasi Nonverbal Pengasuh

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yakni mengumpulkan data terhadap problem latar alamiah yang memiliki tujuan untuk menguraikan situasi yang dialami, yang menjadikan peneliti sebagai instrumen penting dari penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak menjabarkan angka akan tetapi mendeskripsikan kata-kata dan gambar. Oleh karena itu didalam laporan penelitian berisi kutipan data untuk memberikan penjabaran besar penyajian laporan penelitian. (Lexi. J. Moeloeng, 2011:11).

Pembahasan

Analisis Persepsi komunikasi nonverbal pengasuh Ponpes Miftahul Ulum dalam Tradisi Ta'dzim para Santri

Persepsi pengasuh merupakan cara pandang pengasuh pada santri yang hidup bersama di dalam lingkungan pesantren, pengasuh dapat memberikan kesimpulan pada santri berdasarkan penglihatan serta pengamatannya, sehingga pengasuh dapat memberikan pendapat yang berbeda dari setiap gerakan yang dilakukan oleh santri. Bersandar pada apa yang dikatakan oleh Sciffman dan Kanuk bahwa persepsi merupakan

Seperti diungkapkan oleh Hidayah Syah ia menyatakan penelitian deskriptif adalah strategi penelitian yang dipakai untuk menelusuri pengetahuan seluas luasnya terhadap obyek penelitian pada waktu tertentu. (Rusmini, 2017:65).

Dalam penulisan laporan peneliti menggunakan fakta (kenyataan) yang terungkap di lapangan agar memberi penawaran pada sajian didalam laporan.

Sesuai dengan strategi yang diambil yaitu penelitian kualitatif deskriptif, penelitian disini ingin menggambarkan mengenai “Persepsi Komunikasi Nonverbal Pengasuh Ponpes Miftahul Ulum dalam Tradisi Ta'dzim Para Santri”.

proses mengatur, memilih serta menafsirkan stimulus yang ada, kedalam gambar yang masuk akal dan berarti mengenai dunia yang dilakukan oleh individu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, peneliti menemukan beragam bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri kepada pengasuh diantaranya;

1. Jalan setengah membungkuk ketika di panggil oleh pengasuh

Jalan setengah membungkuk ketika di panggil pengasuh merupakan sebuah perilaku yang

jarang ada dilingkungan luar, bentuk atau perilaku ini hanya di lingkungan pesantren. Pengasuh mempersepsikan bahwa santri membungkuk itu adalah salah satu cara untuk menghormati ilmu.

Seperti dalam kitab Ta'lim karangan Syekh Al-Zarnuji dalam penjelasan menghormati ilmu beliau mengatakan; *“pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli serta menghormati dan menagungkan gurunya.”*

Maka dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa santri jalan setengah membungkuk ketika di panggil oleh pengasuh adalah untuk menghormati ilmu dan pengasuh. Santri melakukan ta'dzim tersebut dengan cara jalan dan kaki agak sedikit ditekuk, tangan di depan dan membungkuk.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (W.S.J Poerwadaminta 1976:995) bahwa ta'dzim merupakan perbuatan dan perilaku yang mencerminkan keramahan dan rasa hormat kepada orang lain.

Oleh karena itu santri sangat sangat menjaga dan menjadikan akhlak atau sikap ta'dzim yang pertama, karena sikap yang ditunjukkan kepada pengasuh ketika dipesantren akan dilakukan kembali ketika di masyarakat.

2. Mencium tangan saat bersalaman dengan ibu nyai ataupun asatidzah.

Pengasuh mempersepsikan bahwa sikap santri memang seharusnya seperti itu dan hal itu ditunjukkan agar mereka bisa mendapatkan barokah dari-Nya.

Mencium tangan yang dilakukan oleh santri kepada pengasuh dan asatid dapat dikatakan sangat unik, karena santri bersalaman dengan pengasuh atau kepada asatid dengan cara membungkuk sesuai dengan posisi atau asatid itu, ketika pengasuh duduk maka santri akan begitu membungkuk sehingga ia tidak begitu tinggi dari beliau, begitupun sebaliknya ketika pengasuh atau asatid berdiri maka santri bersalaman seperti orang ruku'.

Peneliti juga melihat sebelum santri sowan kepada pengasuh, ternyata di kumpulkan dulu oleh pengurus ke dalam satu ruangan (aula) di ruangan itu pengurus akan mempraktekannya, ketika bersalaman dengan pengasuh maka ia harus menunduk, dengan posisi kaki kanan didepan dengan sedikit ditekuk, ketika selesai sowan tidak langsung berdiri ia harus tetap dengan posisi menunduk, posisi hadap kedepan karena tidak boleh membelakangi, kedua tangan didepan, dan melangkah mundur dengan kanan juga. Maka dari itu santri baru langsung bisa menerapkannya kepada pengasuh dan asatidzah karena memang awalnya sudah diajarkan.

Oleh karena itu santri sangat ta'dzim terhadap pengasuh agar dirinya bisa mendapatkan ridho serta barokah, karena dengan rasa hormat dan tidak menyakiti perasaannya maka in sya Allah ia akan berkah ilmu ketika tidak dipesantren.

3. Mencium tangan putra/putri pengasuh yang masih kecil

Pengasuh mempersepsikan bahwa santri mencium tangan putra/putri seorang pengasuh juga merupakan sikap ta'dzim. Melihat dari persepsi tersebut santri tak hanya sekedar bersalaman dengan mencium tangannya akan tetapi santri juga bersedia menjaganya ketika di perintah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (W.S.J Poerwadaminta 1976:995) bahwa ta'dzim merupakan perbuatan dan perilaku yang mencerminkan keramahan dan rasa hormat kepada orang lain.

Seperti yang peneliti lihat santri sangat senang jika dirinya dipanggil oleh pengasuh untuk menjaga putra/putri atau cucu pengasuh, santri akan menjaganya dari pagi sampai malam, tak hanya menjaganya terkadang santri di mintai untuk mencuci pakaiannya akan tetapi hal tersebut hanya ditugaskan pada santri yang memang bekerja di dhalem (Rumah Pengasuh).

Bentuk yang dilakukan oleh santri tersebut memang sudah di jelaskan dalam Ta'limul Muta'allim yang dikarang oleh Syekh Al-Zarnuji, pasal IV yang membahas menghormati ilmu dan ahli ilmu, dalam bab tersebut dijelaskan bahwa salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anaknya dan orang yang mempunyai hubungan dengannya. Tentunya hal tersebut sangat berkaitan dengan tradisi ta'dzim karena nantinya sikap-sikap tersebut yang akan dilakukan oleh santri agar santri faham lebih luas mengenai

bentuk ta'dzim dalam komunikasi nonverbal secara meluas.

Maka dari itu santri melakukannya dengan senang hati karena hal tersebut memang sudah ada dalam kitab dan telah dijelaskan dengan jelas ketika kajian berlangsung dan juga telah diperintah oleh pengasuh yang melalui pengurus.

4. Memberhentikan langkah santri lain dan santri yang duduk langsung berdiri ketika melihat pengasuh melintas.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa pengasuh merasa senang ketika melihat santri baru melakukan hal tersebut, pengasuh mempersepsikan bentuk yang ditunjukkan oleh santri tersebut sangat luar biasa karena santri mampu dan langsung faham dengan apa yang disampaikan pengasuh melalui pengajian kitab Ta'limul Muta'allim.

Kajian kitab setiap ini dilakukan setiap malam senin yang mana kitab ini memang membahas mengenai akhlak yang nantinya akan digunakan oleh santri ketika di lingkup pesantren. sikap atau bentuk yang ditunjukkan oleh santri merupakan pengaplikasian dari kitab Ta'lim tersebut, sehingga santri tau bagaimana iya harus bersikap ketika di lingkungan pesantren.

Peneliti menemukan bahwa pengurus atau santri lama melakukan hal tersebut terlebih dahulu sebagai contoh pada santri baru sehingga santri baru faham dan langsung mengikutinya.

Maka dari itu santri baru akan mengikuti pengurus, santri akan memberhentikan langkah dan

langsung berdirinya ketika pengasuh lewat yang mana bentuk tersebut adalah salah satu bentuk agar mereka tetap bisa menghormati pengasuh, santri sangat menghormati pengasuh dengan kondisi apapun, bahkan peneliti mendapati bahwa santri tidak pernah menatap langsung kepada pengasuh, mereka pasti menunduk, karena santri sangat takut dan tidak hormat apabila santri menatap langsung kepada-Nya, santri akan menatap ketika ia dipinta dan ketika ia harus menjawab apa yang pengasuh tanyakan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (W.S.J Poerwadarminta 1976:995) bahwa ta'dzim merupakan perbuatan dan perilaku yang mencerminkan keramahan dan rasa hormat kepada orang lain.

Peneliti juga mendapati bahwa dedikasi seorang pengasuh sangat tinggi sehingga santri sangat ta'at dan patuh dengan apa yang beliau katakan.

5. Membalikkan sandal pengasuh.

Membalikkan sandal menjadi hal yang sangat disenangi oleh santri bahkan mereka sampai berebut untuk membalikkan sandal pengasuh, ketika pengasuh mengajar dan pengasuh duduk maka akan ada santri yang membalikkan sandalnya kata santri "patetian", santri membalikkan sandal pengasuh dengan sedikit membungkuk, dan bahkan sandal yang berdekatan dengan pengasuh akan di geser agar mempermudah pengasuh ketika sudah turun dari musholla.

Santri membalikkan sandal pengasuh berbeda ketika ia membalikkan sandal yang lainnya, santri membalikkan sandal pengasuh juga dengan posisi membungkuk dan kakinya agak sedikit ditebuk, hal tersebut dilakukan oleh santri agar posisi dirinya tidak setara dengan pengasuh .

Melihat bentuk atau sikap yang dilakukan oleh santri, pengasuh mempersepsikan santri membalikkan sandal atas ide santri sendiri sebagai suatu jalan untuk mendapatkan barokah. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh pengasuh peneliti melihat bahwa santri memang melakukannya atas inisiatif mereka sendiri agar mereka bisa mendapatkan barokah darinya.

Menurut informan santri, memang atas kemauannya sendiri, Santri melakukannya sebagai bentuk ta'dzim mereka kepada pengasuh dan juga mungkin faktor lingkungan hingga santri berinisiatif untuk melakukannya, seperti yang dikatakan oleh (W.S.J Poerwadarminta 1976:995) bahwa ta'dzim merupakan perbuatan dan perilaku yang mencerminkan keramahan dan rasa hormat kepada orang lain.

6. Memberikan kode atau isyarat agar santri tidak ramai saat kajian berlangsung.

Berdasarkan apa yang telah peneliti lihat ketika kajian berlangsung pengurus berkomunikasi pada pengurus lainnya dengan komunikasi nonverbal untuk memperingatkan santri agar tidak ramai, komunikasi nonverbal adalah

menggabungkan semua rangsangan (dengan pengecualian rangsangan verbal) dalam *setting* komunikasi, yang diciptakan oleh individu dan pemanfaatan lingkungan oleh orang tersebut, yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim ataupun penerima, (Larry A. Samovar dan Ricahard E. Porter, 1991:294)

Adapun bentuk komunikasi nonverbal tersebut diantaranya; telunjuk yang diletakkan didepan mulut, mata melotot, mengelengkan kepala, membuat simbol T agar santri tidak ramai. Hal tersebut dilakukan agar santri diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pengasuh, melihat hal tersebut pengasuh mempersepsikan bahwa sikap atau bentuk yang dilakukan oleh pengurus adalah bentuk ta'dzim terhadap ilmu yang beliau sampaikan.

Santri harus bisa menjaga perasaan pengasuh, karena pengasuh sudah sepuh jadi pengurus tidak ingin membuat pengasuh sakit hati dan merasa tidak dihargai. Maka dari itu santri sangat dianjurkan untuk mempelajari ta'dzim agar ia bisa menjaga persasaan seorang guruya.

Oleh karena itu, santri harus pandai menjaga tatakrama yang mereka miliki, agar dirinya bisa mendapatkan ilmu yang berokah, karena ketika dipesantren santri tidak akan sadar apakah mereka akan mendapatkan imu yang barokah atau tidak mereka akan merasakan ketika dirinya sudah keluar dari pesantren dan berbaur dengan masyarakat.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti dapat melihat bahwa persepsi pengasuh terhadap bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri sangat baik, karena Santri mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya sehingga santri bisa mengikuti tradisi-tradisi yang ada disekitarnya. Serta pengamatan peneliti di lapangan, peneliti juga mendapati bahwa lingkungan pondok pesantren memang sangat berpengaruh bagi perkembangan santri baru, karena lingkungan pondok pesantren merupakan tempat atau lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran secara langsung terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan juga perkembangan santri, agar santri memiliki sikap yang baik ketika ia keluar dari pesantren.

Karena pada saat ini ketika di lingkungan masyarakat yang pertama kali dilihat adalah akhlak maka dari itu lingkungan dan pengasuh sangat berpengaruh terhadap sikap ta'dzim santri, karena santri akan mengikuti tingkah laku yang ditunjukkan oleh lingkungan yang ada disekitarnya.

Bersandar pada teori pengklasifikasian pesan nonverbal dari (Laryy A. Samovar dan Ricard E. Porter, 1991:294) ia mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal menggabungkan semua rangsangan (dengan pengecualian rangsangan verbal) dalam *setting* komunikasi, yang diciptakan oleh individu dan pemanfaatan lingkungan oleh orang

tersebut, yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim ataupun penerima. jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai ciri komunikasi umum. Laryy A. Samovar dan Ricard E.Porter mengklasifikasikan pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama yakni; perilaku, ruang dan waktu. Peneliti menganalisa bahwa dari setiap bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh santri pastinya mengandung makna dari setiap gerakannya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh santri terhadap pengasuh merupakan sebuah perilaku yang tentunya mengandung banyak makna serta nilai-nilai dari setiap gerakannya, berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku ta'dzim dalam komunikasi nonverbal santri. *Pertama*, tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri disetiap aktivitasnya kepada pengasuh, merupakan suatu bentuk adab atau sopan santun santri terhadap pengasuh. *Kedua*, tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri merupakan sebuah warisan turun temurun yang tetap dijaga oleh santri. *Ketiga*, peneliti melihat bahwa santri sangat mengharapkan barokah dari pengasuh dengan cara menghormati dan memuliakannya dengan cara melakukan beberapa bentuk ta'dzim dalam komunikasi nonverbal.

Ruang dan waktu merupakan tempat untuk santri melakukan ta'dzim dalam waktu yang tepat,

Terkait ruang dan waktu dalam tradisi ta'dzim ini, peneliti membagikan ke 4 bagian yaitu *pesantren, kebiasaan, kewajiban, dan dianjurkan*, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh terkait bentuk-bentuk tradisi ta'dzim santri baru serta pengamatan peneliti dilapangan.

Ketika santri sudah masuk ke pesantren maka santri akan mengikuti tradisi-tradisi yang ada di lingkungan pesantren, sehingga santri baru mulai faham akan tradisi ta'dzim yang ada di pesantren, maka secara tidak langsung santri akan mulai melakukannya secara terus menerus dan berulang-ulang ketika bertemu dengan pengasuh. Yang nantiya akan menjadi suatu *kebiasaan* bagi santri baru di Ponpes Miftahul Ulum Suren, karena tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri merupakan sebuah warisan budaya islam yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini yang tetap dijaga kelestariannya di linkup pesantren.

Selain itu santri juga *diwajibkan* untuk menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi ta'dzim yang ada di pondok pesantren, santri melestarikan tradisi ta'dzim kepada pengasuh selama santri di pondok pesantren, karena pengasuh merupakan sosok figur utama yang sangat penting dalam lingkungan pesantren, meskipun di ruangan dan waktu yang berbeda santri tetap *dianjurkan* untuk menerapkan sikap ta'dzim kepada pengasuh.

Karena menghormati serta memuliyakan guru atau pengasuh merupakan sebuah kewajiban bagi seorang santri tak mengenal ruang dan waktu, santri tetap ta'dzim terhadap pengasuh pondok pesantren, sebab pengasuh merupakan sumber ilmu yang nantinya akan menjawab

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai persepsi komunikasi nonverbal pengasuh Ponpes Miftahul Ulum dalam tradisi ta'dzim para santri diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi pengasuh terhadap bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi ta'dzim yang dilakukan oleh santri cukup baik. Meskipun santri masih baru akan tetapi santri mampu mengaplikasikan sikap ta'dzim ketika bertemu dengan pengasuh, santri sangat cepat dan tanggap terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.
2. Bentuk komunikasi nonverbal santri dalam tradisi ta'dzim kepada pengasuh Ponpes Miftahul Ulum Suren sangat beragam diantaranya;
 - a). Jalan setengah membungkuk ketika di panggil oleh pengasuh, b). Mencium tangan saat bersalaman dengan ibu nyai ataupun asatidzah, c). Mencium tangan putra/putri pengasuh yang masih kecil, d). Memberhentikan langkah santri lain, dan santri yang duduk langsung berdiri ketika melihat pengasuh melintas, e). Membalikkan sandal

segala pertanyaan yang akan diajukan santri, tak hanya itu pengasuh juga akan membimbing santrinya agar santrinya tetap berada di jalan yang benar. Maka dari itu santri diwajibkan serta dianjurkan untuk menta'dzimi (menghormati) dan memuliyakan gurunya.

pengasuh, dan f). Memberikan kode atau isyarat agar santri tidak ramai saat kajian berlangsung. Apabila ditelurusi menggunakan Teori pengklasifikasin pesan nonverbal dari Laryy A. Samovar dan Ricard E. Porter maka makna dari komunikasi nonverbal dalam tradisi ta'dzim terbagi menadi 2 kategori;

a. Perilaku

Tradisi ta'dzim dalam komunikasi nonverbal merupakan suatu bentuk adab, sopan santun terhadap pengasuh, tradisi tersebut juga merupakan warisan turun temurun yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk ta'dzim kepada pengasuh.

b. Ruang dan Waktu

Dimanapun dan kapanpun santri Ponpes Miftahul Ulum Suren harus tetap menjaga sikap akhlak yang mereka miliki baik dipesantren atau di luar pesantren, karena hal tersebutlah yang dapat menimbulkan sebuah persepsi yang beragam dari pengasuh, sehingga makna ruang dan waktu itu sangat penting diperhatikan.

Saran

Saran yang dapat peneliti paparkan berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah :

1. Kepada santri disarankan agar tetap istiqomah dalam menjalankan tradisi ta'dzim kepada pengasuh di pondok pesantren. tak hanya itu santri senantiasa menerapkan nilai-nilai tradisi ta'dzim yang didapat

didalam pesantren dengan baik, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

2. Kepada peneliti setelahnya, diharapkan agar melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam dari pada penelitian ini, karena peneliti disini masih belajar dan masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy, 2008, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalimun, 2017, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Purba, Bonaraja dkk, 2020, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Oktober: Yayasan Kita Menulis.
- Moeleong, Lexy, J, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja. Rosdakarya
- Haryono, Cosmas Gatot, 2020, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Dokumentasi*, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Samovar, Larry A. dan Porter, Ricahard E., 1991, *Communication Between Cullture*, Balmont, California: Wadsworth.
- Alizamar & Couto, Nasbahry, 2016, *Psikologi Persepsi & Desain Iformasi*, Yogyakarta: Media Akademi.
<http://repository.unp.ac.id>
- Jejak Pendidikan, 2016, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan",
<http://www.jejak.pendidikan.com/2016/12/pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan.html?m=1>.
- Diakses pada tanggal 12 Agustus 2016, (00.13)
- MTs. Miftahul Ulum Suren, 2020, "Sejarah Berdirinya Pondok Pesan Mitahul Ulum Suren",
<https://mtsmifulsuren.wibsite.s.co.in/update/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-miftahul-ulum-suren/467111>.
Diakses pada tanggal 5 July 2020, (10.35)